

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut peraturan pemerintah RI tentang standar nasional pendidikan Nomor 19 tahun 2005 bab IV pasal 19 ayat satu menyebutkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat dan minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pembelajaran fisika di kelas seharusnya dilaksanakan dengan metode atau pendekatan yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Pendekatan yang berpusat pada siswa membuat siswa lebih banyak beraktivitas dan aktif di dalam kelas dalam mendapatkan pengetahuan. Siswa tidak hanya duduk dan diam menyimak penjelasan dari guru tetapi, ikut berperan didalamnya seperti melakukan kegiatan penemuan, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya. Dengan meningkatnya aktivitas siswa di dalam kelas diharapkan selain kemampuan kognitif siswa saja yang meningkat, tetapi afektif, dan juga psikomotorik siswa seperti keterampilan bertanya juga dapat meningkat.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” menyatakan bahwa pendekatan belajar, strategi dan metode belajar adalah faktor-faktor yang menentukan tingkat keberhasilan belajar seorang siswa.

Sedangkan kenyataan yang terjadi di lapangan, dari hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran fisika sebuah SMP swasta di kabupaten Sumedang pada tanggal 13 Agustus 2010. Diketahui bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan pada saat pembelajaran fisika di kelas adalah metode ceramah, latihan soal, dan demonstrasi. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pertanyaan yang diungkapkan dalam pembelajaran hanya dua sampai tiga buah saja. Siswa yang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan hanya dua atau tiga orang saja atau sekitar 5%.

Dari hasil angket pada siswa kelas sembilan dan wawancara kepada dua orang siswa kelas sembilan yang dipilih secara acak pada tanggal 20 Agustus 2010, didapat:

1. Siswa bertanya pada guru mata pelajaran jika tidak memahami materi yang diajarkan pada pembelajaran fisika
2. 80% siswa tidak antusias dalam bertanya
3. Siswa tidak pernah terlibat dalam diskusi kelas serta tidak pernah melakukan kegiatan percobaan atau eksperimen pada saat pembelajaran fisika.

Dari fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan merupakan metode yang kurang berpusat kepada siswa tetapi lebih berpusat pada guru. Pembelajaran yang berlangsung terkesan kurang interaktif (tidak berpusat pada siswa), karena komunikasi yang terjalin lebih sering terjadi satu arah saja, yaitu guru sebagai penyampai informasi sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi saja.

Jumlah siswa yang bertanya dan jumlah pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran adalah sebesar 5%. Jenis pertanyaan yang diungkapkan tidak lebih dari dua jenis pertanyaan, yaitu jenis pertanyaan yang berupaya meminta suatu penjelasan dari suatu hal (materi yang dijelaskan). Hal tersebut menunjukkan keterampilan bertanya siswa dari segi kuantitatif maupun kualitatif belum terlalu dimunculkan di dalam pembelajaran.

Menurut Mulyati dalam Fadil (2009), Bertanya merupakan salah satu indikasi seseorang berpikir. Secara umum berpikir dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Penekanan dalam ketrampilan berpikir menegaskan penalaran sebagai fokus utama kognitif. Berpikir merupakan pokok pangkal untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir juga didefinisikan sebagai suatu proses untuk mencapai sesuatu yang menurut kita sebagai makhluk hidup untuk menjadi dewasa.

Secara garis besar, berpikir merupakan tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Berpikir dapat dilatihkan pada siswa dengan mengembangkan ketrampilan bertanya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Nickerson dalam Fadil (2009) yang mengemukakan bahwa ketrampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari.

Dari pemaparan pada paragraf di atas diketahui bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang diperlukan bagi siswa pada saat pembelajaran. Bagaimanakah caranya agar kita mengetahui profil keterampilan bertanya siswa ketika pembelajaran yang kita gunakan dikondisikan agar berpusat pada siswa?

Keterampilan bertanya siswa dapat dimunculkan dengan pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk mengajukan pertanyaan serta berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat

digunakan untuk memunculkan keterampilan bertanya siswa adalah *Socratic Dialogue*. Dengan menggunakan *Socratic Dialogue*, siswa akan diajak untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam benak mereka sesuai dengan materi yang akan dibahas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

One of the goals science teachers should have for Socratic dialogues is to develop within students a disposition for and skill in questioning. Indeed, students should learn to question all information provided them. What better way to get students to adopt a skeptical attitude than to have them become actively involved as questioners in the process of scientific discovery? The authors offer suggestions for engaging students in the questioning process. Wenning (2006)

Socratic Dialogue dipimpin oleh seorang fasilitator yang bertugas mengatur jalannya dialog, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Fasilitator dapat diperankan oleh guru mata pelajaran fisika. Fasilitator tidak terlibat dalam dialog yang dilakukan oleh peserta tetapi hanya membantu mengarahkan dengan memberikan pertanyaan yang mengarahkan agar peserta dapat mencapai kesepakatan bersama untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (Benammar et al: 2009)

Pada langkah pertama pembelajaran dengan menggunakan *Socratic Dialogue* tipe Huib Schwab, seluruh perwakilan kelompok atau peserta diharuskan untuk berkontribusi mengajukan pertanyaan yang terkait dengan fenomena yang disajikan pada kegiatan awal kemudian memilih salah satu pertanyaan yang paling sesuai. Pada langkah kedua, peserta dialog diminta untuk menyebutkan fenomena fisis yang sesuai dengan pertanyaan pilihan. Pada langkah ketiga, siswa berupaya untuk menjawab pertanyaan pilihan dengan melakukan tanya jawab dalam bentuk dialog. Siswa dibimbing oleh guru untuk

menyimpulkan hasil dari keseluruhan proses pembelajaran. (Benammar *et al*: 2009)

Jika siswa diposisikan sebagai pemikir di dalam pembelajaran dengan terus menerus dilatihkan serta diarahkan untuk mengajukan suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas, maka keterampilan bertanya siswa dapat dimunculkan dapat melihat bagaimana profil keterampilan bertanya siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan setelah pendekatan yang berpusat kepada siswa diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “**Penerapan Socratic Dialogue Untuk Melihat Profil Keterampilan Bertanya Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis teliti terbagi menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah profil keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran fisika setelah *Socratic Dialogue* diterapkan?”

2. Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimanakah profil keterampilan bertanya secara kuantitatif dalam pembelajaran fisika setelah *Socratic Dialogue* diterapkan?”

b. Bagaimanakah profil keterampilan bertanya secara kualitatif dalam pembelajaran fisika setelah *Socratic Dialogue* diterapkan?”

- c. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran fisika dengan *Socratic Dialogue*?

C. Batasan Masalah

Profil keterampilan bertanya yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada profil kuantitas pertanyaan serta kualitas pertanyaan siswa.

1. Profil kuantitas pertanyaan adalah jumlah pertanyaan yang muncul pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga.
2. Profil kualitas pertanyaan siswa adalah bobot nilai kualitas pertanyaan siswa serta persentase variasi jenis-jenis pertanyaan siswa (diidentifikasi berdasarkan bentuk pertanyaan *Rhodes Typology*) pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas berupa *Socratic Dialogue*
2. Variabel terikat berupa keterampilan bertanya siswa

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum penelitian ini adalah:
“Mengetahui bagaimana profil keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran fisika setelah diterapkan pendekatan *Socratic Dialogue*. “
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana profil keterampilan bertanya secara kuantitatif dalam pembelajaran fisika setelah *Socratic Dialogue* diterapkan?”
- b. Mengetahui bagaimana profil keterampilan bertanya secara kualitatif dalam pembelajaran fisika setelah *Socratic Dialogue* diterapkan?”
- c. Mengetahui bagaimana keterlaksanaan pembelajaran fisika dengan *Socratic Dialogue*?

F. Definisi Operasional

1. *Socratic Dialogue*

Socratic Dialogue adalah *Socratic* sebuah proses diskusi dengan seorang fasilitator yang mempromosikan kemandirian berfikir, reflektif, dan pemikiran yang kritis (Wenning: 2005). *Socratic Dialogue* yang akan penulis terapkan pada saat penelitian adalah tipe Huib Schwab, pendekatan ini memiliki tahap-tahap pembelajaran yang terdiri atas kegiatan *input*, *implementation*, dan *conclusion*. Keterlaksanaan pendekatan dapat diukur dengan menghitung persentase kriteria penilaian pada lembar observasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Socratic Dialogue*.

2. Keterampilan Bertanya Siswa

Keterampilan bertanya siswa adalah keterampilan dalam membuat pertanyaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Bond, Trevor: 2006). Jenis keterampilan bertanya yang akan diteliti adalah keterampilan bertanya siswa secara kuantitatif serta kualitatif. Profil keterampilan bertanya siswa diukur dengan menghitung jumlah pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran,

keterampilan bertanya secara kualitatif diukur dengan penghitungan persentase kriteria penilaian pada lembar observasi keterampilan bertanya siswa, pengukuran persentase keberagaman jenis pertanyaan dengan mengklasifikasikan tiap pertanyaan yang muncul dengan *Rhodes Typologi*, kemudian dilihat profilnya pada setiap pertemuan.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru Fisika di sekolah, dapat memberikan pembelajaran alternatif yang dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Fisika
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan bertanya serta dapat menggunakan keterampilan bertanya untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif serta psikomotorik.
3. Bagi peneliti, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pendekatan *Socratic Dialogue* terhadap keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran Fisika.
4. Serta bagi peneliti lainnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.